

## **IMPLEMENTASI HUMANISME RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN MBS AL AMIN BOJONEGORO**

**Ibnu Habibi**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Bojonegoro  
nizamhabibi259@gmail.com

**Abstract:** *This research entitled "Implementation of Religious Humanism in Islamic Education Learning at Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Al Amin Bojonegoro" aims to How the implementation of religious humanism in learning Islamic education in SBM PP Al Amin Bojonegoro, how the inhibiting factors and supporters, and how efforts overcoming the obstacles of the implementation of religious humanism in learning Islamic education in the cottage.*

*The type of this research is descriptive qualitative with research approach used is philosophical, psychological, and pedagogic approach. The data source of this research consist of Leader of Pesantren, Principal, student, builder of Dormitory, teacher and student / santri. Furthermore, data collection methods used are observation, interviews, and documentation.*

*The results of research show that the implementation of religious humanism has been run in accordance with the existing procedures, namely teachers and supervisors menghawannan dignified interaction, learning models (interactive, creative, innovative, active, and fun. At the inhibiting factors and its supporters are external factors include the environment pesantren, supervision of pesantren supervisors, and supervision of parents / guardians, and internal factors include self-control, psychology, and habits while overcoming obstacles to the implementation of religious humanism in learning Islamic education namely Counseling Guidance (BK), Habituation, supervision, and reward and punishment.*

**Keywords:** *Humanism, Religious, MBS*

### **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah swt. Manusia juga mempunyai pribadi yang unik. Keunikannya dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sama. Bahkan anak kembar sekalipun ternyata mempunyai kekhasan masing-masing, baik dalam bentuk fisik maupun psikisnya, setiap manusia memiliki potensi yang berbeda. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan usaha manusia dalam rangka mewujudkan sifat-sifat kemanusiaannya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mumpuniarti, "Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif", *Jurnal Pendidikan Khusus*



Masalah pendidikan merupakan masalah pertama dan mendasar dalam hidup dan kehidupan manusia karena pendidikan merupakan hakikat hidup manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama dengan proses berkembangnya hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Pendidikan sebagai sarana dalam usaha pengembangan sumber daya manusia mengarah kepada tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah dan potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).

Disisi lain demoralisasi dan dehumanisasi di berbagai bidang kehidupan terlihat setiap saat, baik media cetak maupun media elektronik. Seiring perjalanan publik disuguhi dengan berita-berita penyimpangan akhlak, baik dalam bidang politik, hukum, ekonomi, pemerintahan dan bahkan dalam dunia pendidikan. Khususnya di dunia pendidikan diantaranya adalah kasus kecurangan yang terjadi dalam proses ujian, banyaknya tawuran antar sekolah dan generasi muda, maraknya pemakaian narkoba, free seks pada generasi muda bahkan juga terjadi dikalangan pegawai negeri, publik figure dan bahkan di kalangan pendidik, serta fenomena radikalisme di kalangan generasi muda, terutama di sekolah dan di perguruan tinggi. Sebagai contoh, fenomena radikalismelainnya dalam bidang pendidikan adalah tragedi yang terjadi ketika salah seorang guru Ahmad Budi Cahyono, guru mata pelajaran Seni Rupa SMA Negeri 1 Torjun, Kabupaten Sampang, meninggal dunia di rumah sakit dr Soetomo Surabaya, karena dianiaya oleh muridnya ([www.detik.news.com](http://www.detik.news.com) / 2 Februari 2018).

## PENGERTIAN HUMANISME

Secara etimologi humanisme berasal dari kata Latin “humanus” dan mempunyai akar kata “homo” yang berarti manusia. Humanus berarti “sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.”<sup>2</sup> Secara terminologi, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-ke-mampuan alamiahnya (fisik-non fisik) secara penuh. Dengan kata lain, humanisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang ingin mengangkat dan meningkatkan harkat mar-tabat manusia ke tempat yang lebih tinggi, yang sudah selayaknya eksistensi manusia harus diakui dan selanjutnya ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dari makhluk lainnya.<sup>3</sup>

Nurcholish Madjid mendefinisikan humanisme sebagai sekumpulan gagasan, sikap dan kepercayaan yang didasarkan pada kemampuan diri manusia sebagai sumber penemuan nilai-nilai yang mutlak diperlukan untuk membina kehidupan.<sup>4</sup> Dengan demikian, humanisme dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap dunia yang mene-

---

(Vol. III, No.2, November/2010), hlm. 18

<sup>2</sup> A. Mangunhadjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 93.

<sup>3</sup> Moh Mukhlas, *humanisme Pendidikan Islam Sebagai Praktik Antisipatoris*, *Jurnal Cendekia*, (Vol.5, No.2, Desember/2007), hlm. 278.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 185

kankan pentingnya manusia beserta sifat dasar dan peran atau kedudukannya di dunia. Aspek kemanusiaan menurut Ali Syari'ati menjadi bagian yang penting dalam humanisme. Ali Syari'ati sendiri mengartikan humanisme sebagai aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimiliki manusia adalah keselamatan dan kesempurnaan. Kesadaran terpenting yang harus dibangun dalam diri manusia, dalam hal ini adalah kesadaran akan dirinya sendiri. Kesadaran ini akan menjadi bekal penting menentukan arah kehidupannya menuju keadaan yang terbaik bagi dirinya dan lingkungan.<sup>5</sup>

Secara umum, istilah humanisme dipahami sebagai suatu ajaran yang tak menggan-tungkan diri pada doktrin-doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu. Doktrin doktrin yang bersifat otoritatif sangat bertentangan dengan prinsip dasar hu-manisme, yang senantiasa memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam menen-tukan pilihan hidup, baik dalam beragama, berpendapat maupun dalam menentukan haknya, tetapi nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak orang lain tetap diperhatikan.<sup>6</sup>

Adapun teori humanisme itu sendiri merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Kemudian teori humanisme banyak mengadopsi prinsip-prinsip progresif dan mendapat stimulan dari eksistensialisme, yang mencakup keberpusatan pada anak, peran guru yang tidak otoritatif, pemfokusan pada subjek didik yang terlibat aktif, dan sisi-sisi pendidikan yang kooperatif dan demokratis.

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa humanisme dalam disiplin ilmu pendidikan merupakan akar pengembangan dari ilmu psikologi. Berangkat dari disiplin ilmu psikologi, psikologi humanistik memberikan sumbangannya bagi pendidikan alternatif yang dikenal dengan sebutan pendidikan humanistik melalui pembelajaran nyata. Pengembangan aspek emosional, sosial, mental, dan keterampilan dalam berkarier menjadi fokus dalam model pendidikan humanistik.

## **HUMANISME RELIGIUS**

Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang memanusiakan manusia, serta upaya humanisme ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablumminallah* dan *hablum minannas*. Memaknai kemanusiaan, harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan kualitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang. Sebagai makhluk yang multi dimensional bahwasannya manusia mempunyai potensi yang *insaniah*, serta sosialisasi dengan nilai-nilai keterampilan yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan pola kehidupannya.

---

<sup>5</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, Terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 39.

<sup>6</sup> Husna Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama", *Jurnal Substantia*, (Vol.XV, No. 1, April/2013)h. 66.



Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya sebuah praktek kegiatan pendidikan yang menjunjung sebuah nilai-nilai kemanusiaan (humanisme).<sup>7</sup>

Pendidikan Islam humanisme adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu, untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.<sup>8</sup> Sebagaimana Nabi Muhammad saw. bersabda dalam hadisnya;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجْسَانِهِ

Artinya : Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), sehingga ia fasih berbicara, dan hanya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan yahudi, nasrani, atau majusi. (HR. Muslim).

Adanya humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan yang diharapkan ketika proses pengisian ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif dan juga dalam proses pengisian hati, agar memperteguh potensi keimanan serta memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai kodratnya secara bebas dan merdeka, tetapi harus diinsyafi bahwa itu bukan kebebasan yang leluasa, melainkan kebebasan terbatas.

Beberapa alasan mengapa paradigma humanisme religius perlu dibangun dan dikembangkan dalam proses pendidikan Islam di Indonesia.

- Keberagaman yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarakkan ritual.
- Tingkat kesolihan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat kita.
- Potensi peserta didik yang belum dikembangkan secara proporsional, pendidikan belum berorientasi pada pengembangan SDM.
- Kemandirian peserta didik dan tanggung jawab atau resposibility masih jauh dalam dunia pendidikan.<sup>9</sup>
- Peserta didik juga dipersulit dengan metode pendidikan yang secara umum masih punishment dari pada reward.

## HUMANISME DALAM PENDIDIKAN

Pendidikan humanisme bukanlah sebagai metode, teknik, atau strategi pembelajaran, melainkan sebagai sebuah filosofi yang memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki peserta didik sehingga mereka mempunyai cara sendiri dalam mengembangkan pengetahuan yang dipelajarinya.<sup>10</sup> Pendekatan pendidikan humanisme

<sup>7</sup> Abdurrahman Mas'ud, Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, h. 194.

<sup>8</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, Pendidikan Islam Mazhab Kritis (Pendidikan Teori Pendidikan Timur dan Barat (Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 38.

<sup>9</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, Pendidikan Islam Mazhab Kritis (Pendidikan Teori Pendidikan Timur dan Barat (Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 150

<sup>10</sup> Lihat Burhanuddin dan Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran (Cet. II; Yogyakarta:

merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia lebih manusiawi yaitu membantu manusia untuk mengaktualkan potensi yang ada sehingga akhirnya terbentuk manusia utuh yang memiliki kematangan emosional, kematangan moral, dan kematangan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, secara operasional yang dimaksud pendekayan humanisme adalah sebuah pendekatan yang merupakan sekumpulan asumsi, keyakinan, atau pandangan filosofis tentang hakikat pendidikan dengan mengaplikasikan pembelajaran pendidikan yang humanis. Pembelajaran pendidikan humanis adalah sebuah pembelajaran mendudukan peserta didik sebagai manusia dengan kemampuan dan potensi secara fitrah dapat diperoleh dan dididik untuk menguasai pembelajaran tertentu. Dengan kemampuan potensi fitrah tersebut, peserta didik bertanggung jawab sepenuhnya atas hasil belajarnya.

Salah satu tokoh pencetus humanisme religius adalah Abdurrahman Mas'ud, yang mengartikan bahwa humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah dan hablum minannas*. Yang jika konsep ini diimplementasikan dalam praktek dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat (common sense), individualisme (menuju kemandirian), tanggung jawab (responsible), pengetahuan yang tinggi, menghargai orang lain (pluralisme), kontekstualisme (hubungan kalimat), lebih keseimbangan antara reward and punishment.<sup>11</sup>

## HUMANISME DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an pada dasarnya menggambarkan keadaan humanisme dalam dua hal yaitu dalam bentuk pujian dan celaan. Ini berarti manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang memiliki unsur kesempurnaan di satu sisi, tetapi di sisi lain juga memiliki kekurangan.<sup>12</sup> Kata humanisme dalam al-Qur'an berbentuk mufrad dengan kata *Insan*, sedangkan kata *Naas* adalah bentuk jamaknya. Kata *basyar* menunjukkan yang tunggal dan jamak. Kata *basyar* digunakan pada bentuk laki-lak, baik mufrad maupun jamak, bentuk kata kerja dari kata *insan* yaitu kata *anisa* berarti tampak. Karena manusia itu dpat dilihat, sedangkan jin tidak tampak. Manusia tampak dengan pengetahuan dan akalnya. Menurut Said Isma'il Ali, kata *insan* secara spesifik hanya digunakan untuk menggambarkan kondisi tertinggi dari manusia yang tidak dapat dimiliki makhluk lainnya. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS. al-Rahman (55):3-4 ;

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: *Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.*<sup>13</sup>

---

Ar-Ruzz, 2007), h. 143.

<sup>11</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gamma Media, 2002), h. 193.

<sup>12</sup> Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Insan fi al-Quran al-karim* (Cairo: Dar al-Islam, t.th.), h. 13.

<sup>13</sup> 28Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.531.



Kata insan pada ayat ini mencakup semua jenis manusia sejak Adam hingga akhir zaman.<sup>14</sup> Dalam al-Qur'an dijelaskan berbagai macam dimensi humanisme.<sup>15</sup> Diantaranya;

a. Dimensi individu

Ciri khas dari dimensi individu ialah setiap orang memiliki perbedaan. Dalam al-Qur'an Allah menggambarkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan, termasuk dalam beramal. Dalam QS. Al-Zalzalah (99): 7-8;

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.

Bahkan dalam al-Qur'an terdapat nilai-nilai pendidikan yang harus dijadikan acuan pendidikan humanis yaitu seorang pendidik harus menghargai dan memberi perhatian kepada setiap peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta didik tanpa harus menyamaratakan kemampuan mereka.<sup>16</sup> Yaitu dalam QS. al-Baqarah (2); 286. Yang artinya: Allah tidak akan mebebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

b. Dimensi sosial

Selain makhluk individu, manusia juga makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Al-Qur'an memperjelas hal tersebut dalam Qs. Al-Taubah (9):103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>17</sup>

c. Dimensi kesusilaan

Abdullah dalam Nusyirwan menjelaskan bahwa kebebasan manusia dalam pandangan Islam tidak seperti kebebasan individu dan golongan barat maupun non-muslim. Islam pada hakikatnya menjadikan syariat sebagai asa dari hak, bukan hak seseorang menjadi asa syariat.<sup>18</sup> Dengan demikian, hak-hak manusia merupakan bagian dari kebebasan manusia, tetapi hak-hak tersebut harus tetap berdasarkan syariat Islam.

Kebebasan manusia adalah kemampuan untuk keluar dari penderitaan, kesesatan, dan sebagainya. Manusia yang memiliki potensi dasar yang Allah berikan kepadanya

<sup>14</sup> 29M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an, vol 15 (Cet. IV; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2006), h. 494.

<sup>15</sup> 30Nursyirwan, Pendekatan Pendidikan Humanistik Pembelajaran Bahasa Arab, (Watampone: Luqman al-Hakim press, 2014), h. 48-54.

<sup>16</sup> 32M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an, h. 455.

<sup>17</sup> 36Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, h. 353.

<sup>18</sup> 37Nursyirwan, Pendekatan Pendidikan Humanistik Pembelajaran Bahasa Arab, h. 49.

dapat mengangkat dirinya menjadi manusia yang sempurna, baik dihadapan Allah maupun dihadapan individu lainnya.

d. Dimensi keberagaman

Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakannya baik secara individu maupun berkelompok. Petunjuk manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab yaitu dalam QS. al-Baqarah (2) : 134

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : Mereka itu adalah satu umat yang telah lampau. Mereka akan mendapat apa yang telah mereka usahakan dan untuk kamupun apa yang kamu usahakan, dan tidaklah kamu akan diperiksa perihal apa yang mereka kerjakan.

e. Dimensi kefitrahan

Fitrah merupakan sifat pembawaan manusia sejak lahir. Setiap individu lahir dengan fitrah. Fitrah kesucian asal manusia merupakan pemberian khusus Allah kepada Manusia. Dengan kata lain, fitrah merupakan unsur lahut (ketuhanan) yang diberikan kepada manusia. Menurut Sayyed Hossein Nasr yang dikutip oleh Nusyirwan dalam bukunya pendekatan pendidikan humanistik pembelajaran bahasa arab menyatakan bahwa fitrah merupakan primordial nature, sifat azali, yang sejak semula sudah diberikan Allah swt. Ke dalam diri manusia. Akan tetapi dalam perjalanan hidup sehari-hari manusia, unsur lahut yang suci tersebut dikotori berbagai perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>19</sup>

## PENDIDIKAN ISLAM

Secara sederhana istilah “pendidikan Islam” dapat dikatakan sebagai pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami, dikembangkan, dan diajarkan dalam nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu, al-Qur’an dan as-Sunah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.<sup>20</sup>

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan Islam merupakan pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (Way of Life) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>21</sup> Sedangkan hakikat Pendidikan Islam menurut Arifin adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Nursyirwan, Pendekatan Pendidikan Humanistik Pembelajaran Bahasa Arab, h.51.

<sup>20</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 29.

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 17-18

<sup>22</sup> 107 H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan*

Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa “Pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan”.<sup>23</sup>

## **GAMBARAN UMUM MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL**

Boarding *school* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *bo-arding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah. *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.<sup>24</sup>

Menurut Encyclopedia Wikipedia yang dikutip oleh Maksudin, *boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para siswanya tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkom- binasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.<sup>25</sup>

Jadi dapat disimpulkan menurut penulis, bahwa *boarding school* didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan memperhatikan materi-materi dasar keilmuan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Sedangkan Muhammadiyah Boarding School (MBS) adalah pondok pesantren yang dimiliki oleh organisasi Muhammadiyah yang berada di Indonesia.

### **Implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (mbs) Al Amin Bojonegoro**

Adapun implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam di PP. MBS Al Amin Bojonegoro antara lain sebagai berikut:

#### **1. Pola interaksi yang bermartabat**

Pembelajaran dapat diartikan kegiatan yang ditujukan untuk mengajar peserta didik. Banyak komponen-komponen mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya penggunaan media pembelajaran. Selain itu faktor interaksi dengan peserta didik juga

---

*Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 32.

<sup>23</sup> 108 Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Al-Arabi: Dar al-Fikr,t.t), hlm. 100.

<sup>24</sup> 1<http://bhakti-ardi.blogspot.com/2012/07/boarding-school-dan-peranannya> dalam 08.html (8 Juli 2012). Diakses, 20 Oktober 2014

<sup>25</sup> Maksudin, “Pendidikan Nilai *Boarding School* di SMPIT Yogyakarta”, *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 111

sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk itu perlu diciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang kondusif.

2. Model Pembelajaran yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif dan menyenangkan.  
Islam melalui ajaran yang universal menunjukkan betapa pentingnya suatu metode dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu didalamnya dapat ditemukan prinsip-prinsip metodologis pendidikan Islam. Menurut Syamsul Huda bahwa untuk menciptakan model pembelajaran pendidikan Islam yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif dan menyenangkan maka digunakan prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagaimana prinsip yang dikemukakan oleh Mujayyin arifin dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam. Antara lain :
  - a. Prinsip memberikan suasana kegembiraan
  - b. Prinsip memberikan layanan dan santun dengan lemah lembut. Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, pendidik seyogyanya sadar bahwa dirinya bertugas memberi layanan dengan santun dan lemah lembut.
  - c. Prinsip kebermaknaan peserta didik.  
Prinsip ini berangkat dari telaah psikologis bahwa pendidikan seharusnya diberikan sesuai dengan tingkat usia perkembangan peserta didik. Tentang hal ini, Rasulullah saw. pernah bersabda: *“Berbicaralah kamu kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal pikiran mereka”*.  
Betapa tidak, memberikan sesuatu kepada mereka yang belum dan tidak mampu menerimanya sama saja dengan tidak melakukan apa-apa. Ini yang dikatakan kebermaknaan bagi peserta didik.
  - d. Prinsip prasyarat  
Prinsip ini bermaksud menarik minat peserta didik dengan mengarahkan perhatian (attention) ke arah bahan yang akan diberikan. Pengalaman dan pelajaran yang telah lebih dahulu diserap menjadi apersepsi dalam pikiran mereka dihubungkan dengan hal-hal baru yang masih hendak disajikan. Prinsip ini akan menjadi jembatan yang menghubungkan pengertian-pengertian yang telah terbentuk dalam pikiran mereka sehingga mempermudah daya tangkap terhadap materi yang baru.
  - e. Prinsip komunikasi terbuka  
Guru harus mendorong murid untuk membuka diri terhadap segala hal atau bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, sehingga mereka dapat menyerapnya dengan baik dan menjadi bahan apersepsi dalam pikirannya.
  - f. Prinsip pemberian pengetahuan baru  
Prinsip ini bermaksud menarik minat dan perhatian peserta didik untuk senantiasa mempelajari pengetahuan baru.
  - g. Prinsip memberi teladan yang baik  
Prinsip ini menghendaki bahwa pendidik tak sekadar memberi contoh, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dengan demikian, peserta didik dapat meniru teladan yang ditampilkannya. Jadi, seorang pendidik harus menjadi *uswah hasanah* bagi peserta didiknya, seperti halnya Rasulullah, sebagai pendidik yang senantiasa menjadi *uswah hasanah* bagi para sahabat selaku peserta didiknya.



h. Prinsip praktis

Prinsip ini berarti bagaimana metode dapat mendorong peserta didik mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh, sehingga nilai-nilai teoritis yang telah diinternalisasikan ke dalam dirinya menghasilkan buah yang bermanfaat bagi komunitas manusia sekitarnya, bahkan bagi makhluk selainnya.

Prinsip-prinsip tersebut dapat ditarik banyak metode pendidikan Islam, bahkan metode pendidikan secara umum, sebagai berikut: a) Metode situasional, b) Metode tarhib wa targhib, c) Metode tanya jawab, d) Metode musyawarah dan diskusi, e) Metode nasihat dan ceramah, f) Metode uswah hasanah, g) Metode demonstrasi, h) Metode humaniora

3. Sanksi yang memanusikan

Sanksi yang memanusikan pada dasarnya tidak ada seorang pun yang menganggap bahwa sanksi (hukuman) merupakan aktivitas yang harus dilakukan seorang pendidik pada saat menghadapi peserta didiknya melanggar peraturan. Sanksi hanyalah sebuah alternatif yang dapat dilakukan pada saat tidak ada alternatif lain yang dapat dilakukan. Dengan kata lain, sanksi hanya dijatuhkan pada saat berada dalam kondisi luar biasa, karena menghukum bukanlah karakteristik seseorang pendidik. Dengan demikian, maka perlu ada pengemasan dan formulasi khusus dalam memberikan hukuman kepada peserta didik yang kemudian dikenal dengan sebutan “sanksi yang memanusikan”. Memang sulit untuk mendefinisikan secara khusus sanksi seperti apa persisnya yang dikatakan sebagai sanksi yang memanusikan.

**Faktor-faktor penghambat dan pendukung implentasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan islam di pesantren PP MBS Al Amin Bojonegoro**

Faktor internal

1. Lingkungan pesantren. Faktor penghambat dari segi lingkungan adalah terbatasnya sarana dan prasarana terutama ruangan bimbingan Konseling (BK) yang belum ada sehingga pesera didik yang bermasalah diberi pencerahan atau arahan di ruang guru.
2. Pengawasan pembina pesantren. Ada dua jenis pendidikan dalam pesantren; pertama pendidikan di sekolah dan pendidikan di luar sekolah (asrama). Dalm perjalannya pendidikan sekolah telah terpenuhi guru mata pelajaran sesuai bidang mata pelajaran. Adapaun pendidikan di luar sekolah (asrama) membutuhkan pembina yang proporsional. Dalam hal ini pesantren belum memenuhi pembina, sehingga pengawasan terhadap seluruh peserta didik/santri kurang. Sedangkan faktor pendukungnya adalah terdapat tempat khusus untuk pembina/pengasuh.
3. Pengawasan orang tua/wali. Pondok pesanteran adalah tempat orang tua menitipkan anaknya untuk mendapatkan pembelajaran ilmu pendidikan islam secara intensif. Namun terkadang orang tua/wali pasrah seluruhnya, sehingga mereka merasa lepas dari tanggung jawab pengontrolan aktifitas anak. Adapaun faktor pendukungnya adalah orang tua telah memenuhi kebutuhan anak dari sisi materi (uang saku dan iuran pesantren)

### Faktor eksternal

1. Pengendalian diri. Anak tidak tahan terhadap berbagai tekanan dari pimpinan dan peraturan yang ada, merasa bisa mengontrol emosi tetapi belum bisa menggunakannya secara konstruktif.
2. Psikologis. Faktor psikologis adalah berasal dari psikis siswa, diantaranya; intelegensi (kecakapan), perhatian, minat, bakat, kematangan, tujuan, dan kesiapan.
3. Kebiasaan. Bentuk kebiasaan diantaranya kebiasaan tidur setelah sholat subuh dan tidur ketika pelajaran disekolah kosong, serta kebiasaan tidur malam.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru/pembina sangat penting bagi peserta didik/santri, bantuan guru dan pembina tidak semata-mata hanya memberikan materi atau pelajaran saja, tapi seorang guru dan pembina harus mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi murid sampai pada akhirnya. Guru dan pembina harus dapat mengenal peserta didiknya dengan baik dan harus dapat memberikan perhatian hangat agar tercipta suasana humanis.

### **Upaya mengatasi hambatan implentasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam di pesantren PP MBS Al Amin Bojonegoro**

1. Bimbingan Konseling. Yaitu memberikan bimbingan konseling untuk membantu individu mengetahui; problem yang dihadapnya, kondisi dirinya dan orang lain, menghayati cara penyelesaian masalah sesuai dengan ajaran Islam dan mengembangkan situasi dan kondisi belajarnya menjadi lebih baik.
2. Pembiasaan. Proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru tau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yag telah ada. Pembiasaan tingkah laku yang baik, pembiasaan shalat berjama'ah, puasa sunnah dan bersedekah.
3. Pengawasan. Guru mengamati semua gerak-gerik santri, agar tidak terjadi penyelewengan tindakan yang merugikan diri sendiri, orang lain ataupun lembaga.
4. Pemberian reward and punishment.  
Pemberian reward dilakukan guru ketika peserta didik mampu mengerjakan tugas dengan baik dan menyelesaikan tugas tepat waktu, serta dapat bekerjasama dengan siswa lain. Pemberian reward tidak harus berupa hadiah materi, tetapi juga dapat berupa kata-kata pujian. Adapun punishment diberikan kepada siswa jika melanggar aturan atau tidak mengerjakan tugas. Di PP MBS Al Amin ini tidak ada hukuman fisik, tapi hukuman dalam bentuk shaaqah (yaitu membayar sejumlah uang sesuai pelanggaran yang telah dilakukan), hafalan al-Qur'an dan menulis ayat al-Qur'an.

### **PENUTUP**

Implementasi Humanismen Religius dalam pembelajaran pendidikan Islam yaitu terciptanya suatu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia yang sebenarnya. Yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan.



Adapun implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan di PP. MBS Al Amin Bojonegoro adalah pola interaksi yang bermartabat, model pembelajarannya interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan, dan sanksi yang memanusiakan.

Faktor-faktor penghambat dan pendukung implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam di PP. MBS Al Amin Bojonegoro yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi; lingkungan pesantren, pengawasan pembina pesantren, dan pengawasan orang tua/wali. Sedangkan faktor internal meliputi; pengendalian diri, psikologi dan kebiasaan. Upaya mengatasi hambatan implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam di PP. MBS Al Amin Bojonegoro adalah bimbingan Konseling (BK), pembiasaan, dan pengawasan. □

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Insan fi al-Qura'n al-karim* (Cairo: Dar al-Islam, t.th.)
- Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis (Pendidikan Teori Pendidikan Timur dan Barat)* (Yogyakarta: Gama Media, 2008)
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gamma Media, 2002)
- A. Mangunhadjana, *Isme-isme dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997)
- Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, Terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- Mumpuniarti, "*Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif*", *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Vol. III, No.2, November/2010)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Husna Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama", *Jurnal Substantia*, (Vol.XV, No. 1, April/2013)
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Maksudin, "*Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*", *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Moh Mukhlas, *humanisme Pendidikan Islam Sebagai Praktik Antisipatoris*", *Jurnal Cendekia*, (Vol.5, No.2, Desember/2007)
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Al-Arabi: Dar al-Fikr,t.t)
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998)



- Burhanuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007)
- Sa'id Ismail 'Ali, *al-Qura'n al-Karim Ru'yah Tarbawiyah* (Cet. I; Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2000)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'a'n, vol 15* (Cet. IV; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2006)
- Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan Humanistik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Watampone: Luqman al-Hakim press, 2014)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara; 2008)

